

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dari analisa data keuangan yang diperoleh selama tahun 1990 sampai dengan tahun 2000, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dilihat dari Ratio Likuiditas pada PT. Polysindo Eka Perkasa Tbk yang diperoleh selama tahun 1990 sampai dengan tahun 2000 menunjukkan kondisi kurang baik dalam melunasi hutang jangka pendeknya, hal ini dapat dilihat dari alat ukur likuiditasnya. Untuk Current Ratio selama tahun 1990 sampai dengan tahun 2000 selalu berada dibawah standar yang ditetapkan dan selalu berada dibawah rata-rata industri kecuali pada tahun 1992, 1993 dan 1994. Sedangkan Quick Ratio selama 11 tahun selalu berada dibawah standar tahun awal, hanya pada tahun 1993, 1994, 1996 dan 1997 Quick Ratio berada diatas 100%, serta pada tahun 1993, 1994, dan 1997 berada diatas rata-rata Quick Ratio industrinya. Untuk Cash Ratio selama tahun 1990 sampai dengan tahun 2000 menunjukkan kondisi kurang baik karena hanya selama 5 tahun Cash Ratio berada diatas 10% tetapi pada tahun berikutnya terus mengalami penurunan. Cash Ratio perusahaan selalu berada dibawah rata-rata Cash ratio industrinya kecuali pada tahun 1997.

2. Dilihat dari Ratio Aktivitas PT. Polysindo Eka Perkasa Tbk selama tahun 1990 sampai dengan tahun 2000 meliputi Cash turnover, Receivabel Turnover, Inventory Turnover dan Working Capital Turnover maka dapat dikatakan belum efisien. Hal ini ditunjukkan oleh adanya penurunan kas pada tahun 1990 sampai dengan tahun 1998 dan terus berada dibawah rata-rata Cash Turnover industri, kecuali pada tahun 1999 dan 2000 Cash Turnover mencapai tingkat efisien dan berada diatas rata-rata Cash Turnover industri. Sedangkan Receivable Turnover dalam kondisi yang baik kecuali untuk tahun 1991 dan tahun 1994, tetapi Receivable Turnover perusahaan selalu berada dibawah kemampuan rata-rata Receivable Turnover industrinya kecuali untuk tahun 1996. Sedangkan untuk persediaan dapat dikatakan efisien karena perputarannya mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya kecuali untuk tahun 1991 sampai dengan tahun 1994, sehingga barang yang tersimpan digudang tidak terlalu lama. Inventory Turnover perusahaan selalu berada dibawah kemampuan rata-rata Inventory Turnover industrinya kecuali pada tahun 1990, 1991, 1996, 1997 dan 1998. Sedangkan untuk perputaran modal kerja selama 11 tahun terakhir dapat dikatakan kurang efisien walaupun selama tahun 1992 sampai dengan tahun 1997 berada diatas standar efisien, tetapi pada 3 tahun terakhir Working Capital Turnover turun sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran modal kerja perusahaan bila dibandingkan dengan rata-rata perputaran modal kerja

industriinya belum mencapai tingkat efisien karena semakin besar jumlah hutang lancar perusahaan yang tidak sebanding dengan penjualan bersih yang mampu dihasilkan dan jumlah aktiva lancar yang ada.

3. Dilihat dari Rentabilitas Ekonomi, maka dapat diketahui bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan tidak efisien. Hal ini dapat dilihat pada tahun 1991 Rentabilitas perusahaan turun dan berada dibawah standar efisien tahun 1990, walaupun pada tahun 1992 telah mencapai tingkat paling efisien sebesar 280,514%. Pada tahun 1993 sampai dengan tahun 1996 terus meningkat dan berada diatas standar efisien, tetapi pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2000 Rentabilitas perusahaan terus mengalami penurunan dan berada dibawah kemampuan rata-rata industriinya.
4. Dilihat dari Ratio Du Pont System perusahaan selama tahun 1990 sampai dengan tahun 2000 yang meliputi Profit Margin, Total Assets Turnover dan Return on Investment, maka dapat dikatakan belum efisien. Hal ini dapat ditunjukkan oleh adanya penurunan Profit Margin dari tahun ke tahun (kecuali tahun 1991 dan 1995) dan selalau berada dibawah kemampuan rata-rata Profit Margin industriinya. Sedangkan Total Assets Turnover perusahaan juga terus mengalami penurunan dan berada dibawah kemampuan rata-rata industriinya (kecuali tahun 1990) yang menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu memakai assest secara efisien untuk penambah tingkat penjualan perusahaan. Sehingga kedua hal diatas menyebabkan Return on Investment perusahaan

juga terus mengalami penurunan dan selalu berada dibawah kemampuan rata-rata ROI industrinya kecuali tahun 1992, 1993, 1994 dan tahun 1995.

5. Dilihat dari Return on Working Capital PT. Polysindo Eka Perkasa Tbk selama tahun 1990 sampai dengan tahun 2000 menunjukkan bahwa penggunaan modal kerja pada PT. Polysindo Eka Perkasa Tbk selama 11 tahun terakhir kurang efisien. Hal ini menunjukkan tingkat pengembalian modal kerja pada PT. Polysindo Eka Perkasa Tbk dari tahun ketahun mengalami penurunan dan selalu berada dibawah kemampuan rata-rata RoWC industrinya, hanya pada tahun 1991, 1992, 1994 dan 1995 mengalami peningkatan dan berada diatas rata-rata industri, yang disebabkan karena adanya kenaikan laba operasi yang diikuti dengan bertambahnya aktiva lancar.
6. Dari segi penggunaan modal kerja, maka dapat disimpulkan bahwa PT. Polysindo Eka Perkasa dalam menggunakan modal kerjanya belum optimal sehingga dapat dikatakan belum efisien. Hal ini dapat dilihat dari adanya kelebihan atau kekurangan dana yang relatif cukup besar dan pada perhitungan perbandingan antara modal kerja ideal dan modal kerja riil selama 11 tahun.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya, maka berikut ini diberikan beberapa saran yang mungkin dapat dipertimbangkan guna perkembangan perusahaan dimasa mendatang.

1. Perusahaan sebaiknya memperbaiki tingkat likuiditasnya, agar mempunyai resiko yang lebih kecil didalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hendaknya perusahaan juga menjaga stabilitas likuiditasnya dengan menjaga keseimbangan antara Aktiva Lancar dan Hutang Lancar, misalnya dengan membuat budget kas.
2. Hendaknya perusahaan lebih memperhatikan unsur-unsur modal kerja seperti kas, piutang dan persediaan, sehingga tidak terjadi kelebihan atau kekurangan modal kerja yang pada akhirnya akan menghambat jalannya operasi perusahaan. Untuk mencapai efisiensi kas hendaknya meghindari adanya kekurangan kas dengan usaha penagihan yang lebih intensif, sehingga perputaran kas dapat dipercepat.
3. Perusahaan perlu menggunakan sistem anggaran yang tepat dalam perencanaan penyediaan modal kerja riil dengan modal kerja idealnya. Dengan sistem anggaran yang tepat dalam menyediakan modal kerja akan memudahkan dalam perencanaan volume penjualan dan pembelian barang dagangan sehingga dapat mencapai tingkat efisiensi yang lebih baik.

4. Keadaan perolehan keuntungan yang terus mengalami penurunan perlu diperhatikan lebih intensif untuk dapat mencegah terjadinya penurunan keuntungan lagi ditahun-tahun berikutnya, sehingga dengan adanya pengendalian dan pengawasan yang baik dapat meningkatkan tingkat keuntungan ditahun-tahun mendatang. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan volume penjualan, yaitu dengan cara meningkatkan promosi produk dan perbaikan pada saluran distribusinya.

